

PENELITIAN TINDAKAN KELAS SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU SEJARAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KABUPATEN BOGOR

Nur'aeni Marta

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
nuraeni@unj.ac.id

Abstract

This article describes results of the Community Service Activities carried out by the State University of Jakarta academic community, History Education Department. Regarding Classroom Action Research training for history teachers in Bogor Regency. This activity was held on September 18-19 2019 at SMAN 1 Cibinong, Bogor Regency. The purpose is to improve professional competence of history teachers so that, they are able to carry out simple research to improve the quality of history learning. One of the characteristics a professional teacher is having ability to reflect on learning outcomes continuously so that they are able to find problems and solve them to improve the quality of learning activities in the classroom. Referring to Permendikbud No. 16 of 2007 concerning academic standards and teacher competence, the teacher as an instructor must have competencies that include; pedagogic, professional, social and personal competences. The professional competence of teachers includes abilities; able to make lesson plans, carry out learning activities, assess the progress of learning activities and interpret and take advantage from results of the assessment of learning activities progress. Thus the ability of teachers to conduct Classroom Action Research is part of the demands of teacher professionalism. Meanwhile, history teachers in Bogor Regency generally have not optimal ability to do PTK. For this reason, Classroom Action Research training activities carried out by the History Education Department are a solution to solving problems faced by history teachers in Bogor Regency. This activity is proven have an important and beneficial meaning for teachers, because they are able to formulate problems for PTK to do as an effort to improve the quality of learning. Thus this training has an impact on improving the professional of history teachers. So they are able to carry out classroom action research to solve problems and find solutions to improve the quality of learning so that learning objectives can be achieved.

Key Word : Classroom Action Research, the professional competencies, The History Teacher

Abstrak

Artikel ini menggambarkan hasil Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh civitas akademika Universitas Negeri Jakarta, prodi Pendidikan Sejarah tentang pelatihan Penelitian Tindakan Kelas bagi guru-guru sejarah di Kabupaten Bogor. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 18 – 19 September 2019 di SMAN 1 Cibinong, Kab. Bogor. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru sejarah, supaya mereka mampu melakukan penelitian sederhana untuk perbaikan kualitas pembelajaran sejarah. Salah satu ciri guru profesional adalah memiliki kemampuan merefleksi hasil pembelajaran secara kontinyu sehingga mampu menemukan permasalahan dan pemecahannya untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di kelas. Mengacu pada Permendikbud No. 16 tahun 2007 tentang standar akademik dan kompetensi guru, maka guru sebagai pengajar harus memiliki kompetensi yang meliputi; kompetensi pedagogic, profesional, sosial dan personal. Adapun kompetensi profesional guru meliputi kemampuan yang meliputi; mampu membuat perencanaan pembelajaran, melakukan kegiatan pembelajaran, menilai kemajuan kegiatan pembelajaran dan menginterpretasikan serta memanfaatkan hasil penilaian kemajuan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian kemampuan guru dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas merupakan bagian dari tuntutan profesionalitas guru. Sementara guru

sejarah di Kabupaten Bogor secara umum kemampuan melakukan PTK belum optimal. Untuk itu, kegiatan pelatihan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan oleh program studi pendidikan sejarah merupakan solusi memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru sejarah di kabupaten Bogor. Kegiatan ini terbukti memiliki arti penting dan bermanfaat bagi guru, karena mereka mampu merumuskan masalah untuk dilakukan PTK sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian pelatihan ini memiliki dampak bagi peningkatan profesional guru sejarah. Sehingga mereka mampu melakukan penelitian tindakan kelas untuk memecahkan masalah dan mencari solusi meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kata Kunci : Penelitian Tindakan Kelas, kompetensi Profesional, guru sejarah

1. PENDAHULUAN

Pandangan bahwa guru sebagai *transfer of knowledge* sudah tidak relevan lagi. Di Era ini guru harus memiliki kemampuan tidak hanya mengajar tetapi juga dituntut memiliki kemampuan melakukan penelitian untuk peningkatan kegiatan pembelajaran. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional atau Permendiknas RI Nomor 16 tahun 2007 (Permendiknas No: 16/2007) tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, bahwa guru sebagai jabatan profesi harus memiliki kompetensi yang meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Empat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga guru tersebut dapat dikatakan guru profesional, termasuk guru sejarah.

Guru sejarah sebagai tenaga profesional bertugas tidak hanya mengajar, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi dengan *stakeholders* dan memiliki kemampuan berinovasi dan pemikiran revolusioner terhadap pembelajaran sehingga akan terjadi peningkatan kualitas hasil

pembelajaran pada mata pelajaran sejarah.

Guru profesional tercermin dari pelaksanaan pengabdianya terhadap tugas-tugas yang diembannya baik secara materi maupun metode praktik. Guru profesional memiliki kemampuan dalam merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan dan memimpin kegiatan belajar mengajar (KBM), menilai kemajuan KBM, dan menafsirkan serta memanfaatkan hasil penilaian kemajuan KBM. Berdasarkan hal tersebut, maka guru juga dituntut untuk selalu dan terus mengadakan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru profesional harus selalu melakukan refleksi terhadap praktek pembelajaran yang telah dilakukannya agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik. Refleksi dilakukan dengan cara pengamatan dan penelitian.

Salah satu penelitian yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka perbaikan pembelajaran tersebut adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas atau disingkat dengan PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki/meningkatkan praktek

pembelajaran di kelas secara lebih profesional. (Madya, 1994) Penelitian Tindakan Kelas ini merupakan peluang bagi guru ikut terlibat aktif dalam kegiatan penelitian, yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan refleksi untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Melalui Penelitian Tindakan Kelas, guru bukan hanya sekedar dijadikan objek pembaharuan atau objek penelitian, tetapi guru dapat aktif melakukan penelitian yang sederhana untuk memecahkan masalah yang dihadapinya guna perbaikan hasil pembelajaran.

Untuk itu, kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas ini harus dimiliki oleh guru-guru di seluruh Indonesia, termasuk guru sejarah di wilayah Kabupaten Bogor. Namun sayang, kegiatan meneliti dikalangan guru-guru sejarah di wilayah Kabupaten Bogor secara umum belum dilaksanakan secara optimal, bahkan dapat dikatakan hampir 85 % guru sejarah di Kabupaten Bogor belum pernah melakukan penelitian tindakan kelas. (pengamatan awal) Hal tersebut dikarenakan guru sejarah di Kabupaten Bogor belum memahami secara teoritis maupun praktis Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Selain itu mental guru yang masih menganggap bahwa guru hanya penyampai materi yang sudah ada di buku atau *transfer of knowledges*, sehingga mereka kurang termotivasi untuk melakukan penelitian.

Kondisi seperti ini mengakibatkan beberapa guru sejarah terutama yang

PNS terhambat dalam pengurusan kenaikan pangkat. Karena bagi guru sejarah yang PNS mereka diwajibkan melakukan PTK sebagai salah satu syarat kenaikan pangkat. Oleh karena itu pelatihan Penelitian Tindakan Kelas bagi guru sejarah di wilayah ini merupakan suatu hal yang urgen sehingga guru sejarah memiliki kompetensi profesional. melalui Penelitian Tindakan Kelas ini, guru diharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya di kelas, misalnya dengan menemukan metode/model, media pembelajaran yang tepat sehingga mereka dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif, kreatif, efisien dan efektif.

Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas sudah dilakukan di beberapa tempat, tetapi di Kabupaten Bogor belum pernah dilakukan terutama pelatihan PTK bagi guru sejarah. Beberapa pelatihan tentang Penelitian Tindakan Kelas yang sudah dilakukan di antaranya, Hotnida dengan tema "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Melalui Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif Bagi Guru SD Negeri Pinangsori 12 Kecamatan Pinangsori Kabupaten Tapanuli tengah Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020, (Hotnida, 2019) selain itu Djahjadi melakukan pelatihan PTK dengan tema "Meningkatkan aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Tentang Konsep Wilayah dan Perwilayahan Pada Mapel Geografi Melalui Pembelajaran STAD" (Djahjadi, 2019). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diperkuat oleh Aminatul Zahroh (Zahroh, 2015) yang mengatakan bahwa

dimensi profesionalisme guru dalam mengembangkan kualitas pembelajaran sangat penting. Guru merupakan jabatan profesional, oleh karenanya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dilakukan secara profesional. Dengan demikian pelatihan PTK bagi guru sejarah se-Kabupaten Bogor sangat relevan dan diperlukan sebagai salah satu upaya meningkatkan kompetensi penelitian mereka.

Hal ini dikarenakan kegiatan pelatihan Penelitian Tindakan Kelas belum pernah dilakukan di Kabupaten Bogor, sehingga pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh civitas akademika UNJ Prodi Pendidikan Sejarah merupakan kegiatan yang baru sebagai solusi upaya meningkatkan profesional guru sejarah di Kabupaten Bogor.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode ceramah bervariasi, simulasi dan praktek membuat proposal. Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini dapat dilihat dari hasil kerja atau praktek para peserta guru-guru sejarah dalam membuat proposal penelitian tindakan kelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yang dilaksanakan oleh civitas akademika Universitas Negeri Jakarta bertujuan meningkatkan profesionalisme guru sejarah melalui pelatihan Penelitian Tindakan Kelas.

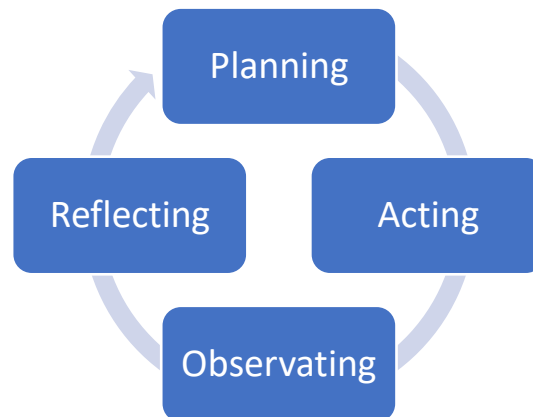
pelatihan ini merupakan solusi permasalahan yang dihadapi oleh guru sejarah di Kabupaten Bogor yang merasa kesulitan melakukan penelitian tindakan kelas sebagai refleksi dan menemukan solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Selain itu PTK dapat membantu guru memenuhi persyaratan kenaikan pangkat. Oleh karenanya kegiatan pelatihan ini mendapat respon yang positif dari para peserta. Mereka sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan ini.

Kegiatan Pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan 2 hari yaitu mulai dari tanggal 18 sampai 19 September 2019. Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat bertempat di Aula SMAN 1 Cibinong, kabupaten Bogor. Pelatihan dihadiri sebanyak 40 peserta yang merupakan guru sejarah se Kabupaten Bogor. Kehadiran mereka perlu diapresiasi, karena lokasi tempat tinggal mereka cukup jauh, untuk sampai di lokasi (SMAN 1 Cibinong) membutuhkan waktu 2 sampai 3 jam perjalanan. Kedatangan mereka mengikuti kegiatan ini menunjukkan bahwa para guru sejarah di kabupaten Bogor memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kompetensinya, yaitu menjadi guru sejarah yang profesional.

Merujuk dari konsep dasar Penelitian Tindakan Kelas, maka tujuan Penelitian Tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta

memperbaiki kondisi dimana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, PTK dilaksanakan dalam proses berdaur (*cyclical*) yang

terdiri dari empat tahapan, *planning*, *action*, *observation/evaluation*, dan *reflection*. Sebagaimana digambarkan pada diagram berikut ini; (Pratomo Setiadi dkk., 2009)



Gambar 1. Garis besar prosedur penelitian.

Tahapan penelitian diawali dengan perencanaan (*planning*) yang terdiri dari kegiatan mengidentifikasi masalah, memformulasikan bentuk hipotesis, analisis kelaikan hipotesis tindakan, dan mempersiapkan tindakan. Adapun langkah-langkah persiapan dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal yaitu; 1). membuat skenario pembelajaran yang berisikan langkah langkah yang dilakukan oleh guru dan bentuk bentuk kegiatan siswa, 2). Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan 3). Mempersiapkan cara merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan perbaikan, 4) melakukan simulasi pelaksanaan tindakan perbaikan untuk menguji keterlaksanaan rancangan tindakan.

Langkah ke 2 adalah *action* (tindakan), pada tahap ini peneliti atau guru melakukan tindakan sesuai dengan

skenario yang sudah disusun. Langkah ke 3 adalah melakukan pengamatan dan observasi. Pada tahap ini guru/peneliti melakukan pengamatan/observasi. Tahap ini peneliti mencatat hal apa saja yang terjadi pada waktu proses kegiatan pembelajaran, selanjutnya langkah ke 4 adalah melakukan analisis dan refleksi (*reflecting*). *Reflecting* adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi baik pada siswa, suasana kelas dan guru, apakah intervensi/perlakuan membawa perubahan secara signifikan.

Berdasarkan proposal yang dikumpulkan, dapat diketahui bahwa secara umum peserta masih belum mampu merumuskan latarbelakang masalah, terutama adalah kesesuaian antara *Das Sollen* dan *Das Sein*, dan juga alasan menggunakan variabel yang dapat memecahkan masalah. Misalnya, pembelajaran yang monoton, siswa

pasif, maka perlu mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Perumusan masalahnya adalah upaya meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui *cooperatif learning*.

Setelah selesai pembahasan/ulasan proposal hasil kerja kelompok, para peserta menyatakan bahwa mereka mengerti dan memahami bagaimana cara membuat rumusan latarabelakang dan

perumusan masalah. Hal ini diketahui dari jawaban pertanyaan lisan narasumber pada beberapa peserta pelatihan dari setiap kelompok. semua kelompok dapat menjawab pertanyaan dari narasumber dengan benar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan ini berhasil mencapai tujuan, yaitu guru sejarah mampu menyusun proposal penelitian PTK dengan benar.



Gambar 2. Narasumber memberikan pertanyaan lisan dalam kegiatan pelatihan.

Dari hasil praktek menyusun proposal dapat dikatakan bahwa para peserta pelatihan sudah memahami ciri-ciri umum Penelitian Tindakan Kelas, yaitu penelitian bersifat situasional, kontekstual, berskala kecil, praktis, terlokalisasi dan secara langsung gayut (relevan) dengan situasi nyata dalam kelas. (Madya, 2006). Namun dikarenakan keterbatasan waktu, terdapat beberapa guru yang belum maksimal mendapat bimbingan dikarenakan jumlah peserta yang cukup banyak, yaitu sejumlah 40 guru sejarah se Kabupaten Bogor. Dari jumlah 40

peserta dapat diidentifikasi yaitu sebanyak 30 guru/peserta sudah mampu menemukan masalah penelitian, dan merumuskannya dengan baik, 6 peserta mampu menemukan masalah tetapi masih kesulitan merumuskan alasannya dan membuat hipotes, dan 4 peserta masih kesulitan menemukan masalah penelitian dan hipotesis. Dengan demikian, pealtihan ini dapat dikatakan telah mencapai target sasaran, yaitu sebanyak 50% peserta mampu menemukan masalah penelitian tindakan kelas dan merumuskan masalah dan hipotesis penelitian.



Gambar 2. Grafik Ketercapaian Pelatihan PTK

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, maka dikatakan bahwa kegiatan ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terutama bagi guru sejarah se Kabupaten Bogor. Ini artinya bahwa mereka telah memiliki pengetahuan baik secara teoritis dan praktik untuk melakukan penelitian tindakan kelas, sehingga diharapkan mereka akan menjadi guru yang profesional yang memiliki kompetensi pada bidangnya.

4. PENUTUP

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat dapat dikatakan memenuhi target sasaran. Pelatihan ini merupakan solusi dari masalah guru guru khususnya guru sejarah yang mengalami kesulitan melakukan penelitian tindakan kelas. selain itu kegiatan ini secara nyata dapat membantu guru melakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Melalui penelitian tindakan kelas guru mampu menemukan solusi untuk

mengatasi permasalahan yang dihadapi pada waktu kegiatan pembelajaran, sehingga menjadikan pembelajaran lebih baik dan efektif.

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa sebanyak 75% peserta dapat dikatakan sudah mampu menemukan masalah penelitian dan merumuskan permasalahannya, sementara sebanyak 15 % peserta sudah mampu menemukan masalah tetapi kesulitan merumuskan masalahnya, dan 4 peserta yang masih belum memahami PTK secara baik, mereka masih kesulitan menemukan masalah dan menyusun hipotesis serta merumuskan permasalahannya. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, dapat diaktakan bahwa pelatihan PTK bagi guru sejarah di Jawa Barat berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan guru melakukan penelitian guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajarannya. Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian ini, terdapat beberapa rekomendasi bahwa perlu

dilakukan pembinaan penelitian tindakan kelas secara berkesinambungan, agar guru mampu secara terus menerus meningkatkan kualitas pembelajarannya di kelas, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan baik secara local maupun nasional.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Djahjadi, M. (2019). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Tentang Konsep Wilayah dan Perwilayahan Pada Mapel Geografi Melalui Pembelajaran STAD. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.24929/alpen.v2i2.18>
- Hotnida, S. (2019). *Upaya Meningkatkan Profesional Guru Melalui Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif Bagi Guru SD Negeri 157019 Pinangsori 12 Kecamatan Pinangsori Kab. Tapanuli Tengah Pada Semester Ganjil Tahun ajaran 2019/2020*. 2, 83–94.
- Madya, S. (1994). *Seri Metodologi penelitian, Penelitian Tindakan Kelas* (Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, Ed.). Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Madya, S. (2006). Teori dan praktik. In 1. Bandung: ALFABETA.
- Permendiknas No: 16/2007, L. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. *Vervalisp.Data.Kemdikbud.Go.Id*. <https://doi.org/10.1174/113564009787531226>
- Pratomo Setiadi dkk. (2009). *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru: Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, UNIKA Atmajaya.
- Zahroh, A. (2015). *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya.